

Model Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan Hidup Siswa

Susan Fitriasari¹, Riyan Yudistira²

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

Pos-el: susan_fitriasari@upi.edu

Abstrak

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dibelajarkan di sekolah-sekolah di Indonesia memiliki tujuan yang sangat mulia. Seperti halnya tujuan pendidikan nasional, PPKn memiliki tujuan yang sangat sempurna yang secara keseluruhan bertujuan untuk membentuk warga Negara yang baik (to be a good citizenship). Akan tetapi, sekolah merasa kesulitan dalam menerapkan cara belajar yang tepat untuk memenuhi tuntutan tujuan yang diharapkan. Masalah karakter siswa menjadi tantangan setiap guru PPKn untuk mampu mengarahkan karakter siswa yang sebelumnya belum baik menjadi siswa yang memiliki karakter baik. Kondisi lingkungan dalam tatanan kehidupan nyata ditemukan masih banyak perilaku warga Negara yang belum sadar akan pelestarian lingkungan hidup untuk menunjang kelangsungan hidupnya. Padahal setiap bencana yang dirasakan baik itu banjir, longsor, kekeringan yang menimbulkan kelangkaan sumber air terjadi karena perilaku yang tidak bertanggung jawab dari warga tersebut. Pembelajaran PPKn yang memfokuskan untuk membentuk karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan hidup bisa diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran yang baik. Melalui kegiatan model pembelajaran PPKn yang tepat diharapkan akan mampu menimbulkan kepekaan terhadap lingkungan hidup, sehingga ketika siswa dikemudian hari menjadi seorang pemimpin diharapkan akan mampu memilih suatu kebijakan yang mengutamakan kepentingan lingkungan hidupnya.

Kata kunci : Model Pembelajaran, PPKn, Karakter, Peduli Lingkungan Hidup

Pendahuluan

Membahas mengenai model pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan hal penting. Model memiliki sejumlah kegunaan seperti membantu memahami sesuatu yang diwakili seperti apa atau bagaimana cara kerja dari sesuatu itu dalam mengajar, penggunaan model bukan suatu yang baru.

Sebelum membahas lebih jauh mengenai model pembelajaran, terlebih dahulu kita harus memahami pengertian model dan pengertian pembelajaran, sehingga kita mampu mengetahui pengertian model pembelajaran.

Menurut Sudjana dan Rivai (2011:156) mendefinisikan “model sebagai tiruan tiga dimensional dari beberapa objek nyata yang terlalu besar, terlalu jauh, terlalu kecil, terlalu mahal, terlalu jarang, atau terlalu ruwet untuk dibawa ke kelas dan dipelajari siswa dalam wujud aslinya”.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa, model merupakan representasi suatu kerangka fenomena yang nyata maupun abstrak, berbentuk asli dari suatu benda, bisa juga benda yang akan dibuat maupun benda yang sudah ada dengan tujuan untuk mempermudah siswa dalam memahami pembelajaran. Selain itu model juga harus dilengkapi dengan sistem yang mendukung berupa sarana prasarana, alat dan bahan untuk mengimplementasikan model tersebut.

Pembelajaran berasal dari kata belajar, menurut Sunaryo (1989:1) “belajar merupakan suatu kegiatan dimana seseorang membuat atau menghasilkan suatu perubahan tingkah laku yang ada pada dirinya dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan”. “Pembelajaran adalah suatu konsepsi dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar” (Supriadi dan Darmawan, 2012:9).

Harus ditekankan bahwa dalam pembelajaran, guru adalah pemberi informasi dan motivasi kepada siswa. Saat ini, guru yang merupakan sumber informasi harus menyajikan pembelajaran dengan semenarik mungkin dengan dibantu oleh media pembelajaran.

Manfaat media pembelajaran menurut Sudjana dan Rivai (2011:2) adalah sebagai berikut:

1. Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
2. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh para siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik.
3. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan

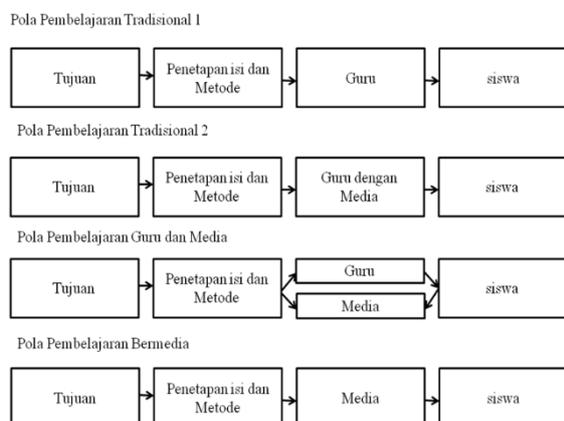
dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran.

4. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak

Menurut Winataputra (2007:9, 32) guru hendaknya memikirkan hal-hal sebagai berikut yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran:

1. Bahan-bahan mengajar apakah yang saya temukan di sekitar sekolah dan di luar sekolah?
2. Bagaimana cara memanfaatkan sehingga dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran yang dapat menunjang kelancaran proses belajar mengajar?
3. Bahan-bahan apa saja yang dapat dibawa oleh siswa ke sekolah tetapi tidak membahayakan dan tidak susah membawanya?
4. Di mana bahan-bahan tersebut akan disimpan?
5. Bagaimana kegiatan pembelajaran akan dilakukan dengan menggunakan sumber belajar tersebut?
6. Bagaimana cara mengetahui efektivitas proses pembelajaran dengan menggunakan sumber lingkungan sebagai sumber belajar?

Adapun Pengklasifikasian pola pembelajaran dapat dilihat di bagan 2.1



Bagan 2.1 Pola-pola Pembelajaran

Sumber: Barry Morris (dalam Rusman, 2012:11)

Pola-pola pembelajaran diatas menjelaskan bahwa pesatnya media pembelajaran akan membantu guru dalam menyampaikan informasi dan pesan kepada peserta didik. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran. Pesatnya media pembelajaran, harus didukung oleh kreatifitas guru dalam menyampaikan media pembelajaran.

Kegiatan belajar dan pembelajaran merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Pembelajaran merupakan suatu proses dalam lingkungan kelas, maka pembelajaran merupakan

kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar saat proses belajar mengajar. Komalasari (2011:4) beranggapan:

Keterkaitan belajar dengan pembelajaran dapat digambarkan dalam sebuah sistem, proses belajar dan pembelajaran memerlukan masukan dasar (*raw input*) yang merupakan bahan pengalaman belajar dalam proses belajar mengajar (*learning teaching process*) dengan harapan berubah menjadi keluaran (*output*) dengan kompetensi tertentu.

Ciri-ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran tidak dapat dibuat dan diterapkan dengan mudah. Semua model pembelajaran memiliki prosedur dan sistematis yang berbeda-beda dengan memperhatikan hasil belajar yang hendak dicapai. Untuk dapat mengenali model pembelajaran yang baik. Berikut terdapat enam ciri-ciri model pembelajaran yang baik menurut Rusman (2012:136), adapun ciri-cirinya sebagai berikut:

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
2. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berfikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berfikir induktif.
3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model *synectic* dirancang untuk memperbaiki kreatifitas dalam pelajaran mengajar.
4. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: 1) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*); 2) adanya prinsip-prinsip reaksi; 3) sistem sosial; dan 4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.
5. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: 1) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur; 2) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
6. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Ciri-ciri model pembelajaran yang baik menurut Rusman, menekankan kepada tujuan dari penggunaan model pembelajaran tertentu. Misalnya ketika seorang guru bertujuan agar siswa berani mengemu-

kakan pendapat maka model pembelajaran yang tepat yaitu model pembelajaran jerat palang, model pembelajaran debat dan masih banyak lagi.

Fungsi Model Pembelajaran

Fungsi secara khusus dari model mengajar seperti yang diutarakan oleh SS Chauhan (Azis, 2012:55) adalah sebagai berikut:

1. Pedoman. Model mengajar dapat berfungsi sebagai pedoman yang dapat menjelaskan apa yang harus dilakukan guru. Dengan memiliki rencana pengajaran yang bersifat komprehensif guru diharapkan dapat membantu siswa mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Dengan demikian maka mengajar menjadi sesuatu yang ilmiah, terencana dan merupakan kegiatan-kegiatan yang bertujuan.
2. Pengembangan kurikulum. Model mengajar dapat membantu dalam pengembangan kurikulum untuk satuan dan kelas yang berbeda dalam pendidikan.
3. Menetapkan bahan-bahan pengajaran. Model mengajar menetapkan secara rinci bentuk-bentuk bahan pengajaran yang berbeda yang akan digunakan guru dalam membantu perubahan yang baik dari kepribadian siswa.
4. Membantu perbaikan dalam mengajar. Model mengajar dapat membantu proses mengajar belajar dan meningkatkan keefektifan mengajar.

Adapun Soekamto, dkk. (Trianto, 2009:22) mengemukakan fungsi dari model pembelajaran sebagai:

Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Dengan demikian, bahwa aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan yang bertujuan dan tertata secara sistematis. Fungsi model pembelajaran tidak terlepas dari keberadaan guru sebagai pemberi informasi, guru yang menyampaikan informasi dalam setiap pembelajaran, dapat mengembangkan kurikulum untuk satuan dan kelas yang berbeda dalam pendidikan.

Sebagai pemahaman mengenai model pembelajaran maka perlu pengelompokan model pembelajaran. Adapun model pembelajaran dikelompokkan ke dalam empat kelompok. Kelompok-kelompok tersebut adalah:

1. Kelompok Model Pengajaran Memproses Informasi (*the information-processing family*)

2. Kelompok Model Pengajaran Sosial (*the social family*)
3. Kelompok Model Pengajaran Personal (*the personal family*)
4. Kelompok Model Pengajaran Sistem Perilaku (*the behavioral systems family*) (Joyce dkk, 2011:31).

“Model-model memproses informasi (*information processing models*) menekankan pada cara-cara dalam meningkatkan dorongan alamiah manusia untuk membentuk makna tentang dunia (*sense of the world*) dengan memperoleh dan mengolah data, merasakan masalah-masalah dan menghasilkan solusi yang tepat, serta mengembangkan konsep dan bahasa untuk mentransfer solusi/data tersebut” (Supriadie dan Darmawan, 2012:43). “Tujuan utama dari model-model kategori ini adalah membantu siswa mengembangkan metode atau cara-cara memproses informasi yang diperoleh dari lingkungannya. Model-model ini juga menjelaskan cara memproses informasi dengan pendekatan yang berbeda” (Azis, 2012:63).

Kelompok model pengajaran memproses informasi berorientasi kepada kemampuan siswa memproses informasi yang dapat memperbaiki kemampuannya. Menurut Rusman (2012:139) menjelaskan bahwa “pemrosesan informasi merujuk pada acara mengumpulkan/menerima stimuli dari lingkungan mengorganisasi data, memecahkan masalah, menemukan konsep dan menggunakan simbol verbal dan visual”.

Kelompok model Informasi meliputi beberapa model pembelajaran diantaranya yaitu model berfikir induktif, model latihan *inquiry*, model *inquiry* keilmuan, model penemuan konsep, model pinata lanjutan dan model memori. Berikut ini terdapat rumpun model pemrosesan informasi yang terdiri dari model pembelajaran, tokoh dan tujuan model pembelajarannya.

Budaya dan karakter tidak bisa dibentuk dan dibangun dalam waktu yang singkat. Membangun budaya dan karakter bangsa membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Karakter yang melekat pada bangsa Indonesia akhir-akhir ini bukan begitu saja terjadi secara tiba-tiba, tetapi sudah melalui proses panjang. Negara kita memberikan perhatian yang besar akan pentingnya pendidikan akhlak mulia (pendidikan karakter) di sekolah dalam membantu membudayakan nilai-nilai agama dan kebangsaan melalui ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS) yang diajarkan kepada seluruh peserta didik. Hal ini ditegaskan melalui arah dan tujuan pendidikan nasional seperti diamanatkan oleh UUD 1945, yakni peningkatan iman dan takwa serta pembinaan akhlak mulia para peserta didik yang dalam hal ini adalah seluruh warga negara yang mengikuti proses pendidikan di Indonesia (Marzuki, 2012).

Dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 (Undang-undang RI Nomor 17 Tahun 2007), tertulis bahwa tujuan pengembangan karakter adalah untuk:

...terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan perilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragam, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis dan berorientasi iptek.

Pendidikan karakter erat kaitannya dengan “habit” atau kebiasaan yang terus menerus di praktikkan atau dilakukan, dalam arti pendidikan karakter diharapkan dapat menyentuh ketiga domain (kognitif, afektif, dan psikomotorik) siswa sehingga siswa tidak sekadar tahu akan tetapi juga mau dan mampu melaksanakan apa yang mereka ketahui kebenarannya.

Berdasarkan pengertian karakter di atas, maka karakter adalah suatu tabiat, watak, akhlak atau budi pekerti yang dimiliki oleh seseorang yang terbentuk secara terus-menerus selama dirinya hidup yang diawali dari proses mengetahui nilai-nilai yang baik, merasakan hal-hal yang baik dan melakukan perbuatan yang baik yang terbentuk hasil dari internalisasi kebajikan yang diyakininya. Kebajikan tersebut meliputi nilai, moral, dan norma.

Nilai karakter apa yang terkandung dalam karakter bangsa? Itu adalah nilai-nilai yang berkembang, berlaku, diakui, diyakini, dan disepakati untuk dilaksanakan oleh setiap warga masyarakat di sebuah negara. Nilai-nilai itu adalah nilai-nilai luhur (*supreme values*) yang dijadikan pedoman hidup (*guiding principles*) yang digunakan untuk mencapai derajat kemanusiaan yang lebih tinggi, bermartabat, demi kedamaian dan kebahagiaan. Kemanusiaan yang dimaksud antara lain meliputi solidaritas sesama manusia, menghormati hakikat dan martabat manusia, kesetaraan dan tolong-menolong, menghormati perbedaan, dan menciptakan kedamaian. Budi pekerti sebagai nilai luhur adalah perilaku yang dibangun berdasarkan nilai-nilai yang diyakini dan diposisikan sebagai instrumen untuk mencapai sesuatu (Nurgiyantoro, 2011, hlm. 28)

Dalam kehidupan manusia, begitu banyak nilai yang ada di dunia ini, sejak dahulu hingga saat ini. Beberapa nilai dapat kita identifikasi sebagai nilai yang penting bagi kehidupan anak baik saat ini maupun di masa yang akan datang.

Nilai universal yang dijabarkan oleh Adelia Hasyim dalam *Heritage Foundation* sebagai dasar pendidikan karakter sesungguhnya ada di dalam nilai-nilai Pancasila yang bersumber dari setiap sila yang menjadi dasar negara Indonesia. Berikut adalah karakter bangsa Indonesia yang dijiwai kelima sila Pancasila secara

utuh dan komprehensif (Desain induk pembangunan karakter bangsa, 2010-2025).

1. Bangsa yang berketuhanan yang maha esa
2. Bangsa yang menjunjung kemanusiaan yang adil dan beradab
3. Bangsa yang mengedepankan persatuan dan kesatuan bangsa
4. Bangsa yang demokratis dan menjunjung tinggi hukum dan hak azasi manusia
5. Bangsa yang mengedepankan keadilan dan kesejahteraan.

Hal tersebut tercermin dalam karakter individu yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila pada masing-masing bagian tersebut (Desain induk pembangunan karakter bangsa, 2010-2025), dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.
2. Karakter yang bersumber dari olah pikir, antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif.
3. Karakter yang bersumber dari olah raga/ kinestika antara lain bersih dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinative, kompetitif, ceria, dan gigih;
4. Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, bekerja keras, dan beretos kerja.

Kementerian Pendidikan Nasional (2010) menyatakan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini:

1. Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya;
2. Pancasila: Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni;

3. Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu;
4. Tujuan Pendidikan Nasional: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai suatu pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki oleh warga negara Indonesia;

Kemudian kementerian pendidikan nasional (2010, hlm. 9) menyebutkan terdapat 18 nilai yang dapat dikembangkan bagi siswa di sekolah, yang diantaranya adalah:

Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Dari 18 nilai-nilai karakter tersebut, terdapat beberapa nilai dapat dikembangkan untuk pembinaan karakter siswa berwawasan peduli lingkungan hidup, yaitu karakter disiplin, kerja keras, peduli lingkungan dan tanggung jawab.

Pada dasarnya fungsi sekolah dari awal pendiriannya mempunyai misi untuk membangun karakter atau akhlak para siswa, disamping mengembangkan wawasan dan penguasaan ilmu dan teknologi. Untuk melaksanakan pendidikan karakter di sekolah, ada beberapa strategi yang seyogianya ditempuh, yaitu seperti yang digambarkan di atas. Menurut Yusuf dan Sugandhi (2011, hlm. 36) strategi tersebut secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

1. Menciptakan iklim religius yang kondusif. Strategi ini dimaksudkan adalah bahwa sekolah, guru-guru, dan staf sekolah lainnya perlu memiliki komitmen yang sama untuk merealisasikan (mengamalkan) nilai-nilai agama atau ketakwaan kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa, dalam proses pendidikan di sekolah".
2. Menata iklim sosio-emosional. Sekolah merupakan lingkungan yang diharapkan dapat mengembangkan kompetensi sosial dan emosional siswa.
3. Membangun budaya akademik. Sekolah sebagai lembaga pendidikan perlu membangun budaya akademik dikalangan para siswa.
4. Terpadu dengan proses pembelajaran. Pendidikan karakter bukan mata pelajaran, tetapi setiap guru dituntut untuk menanamkan nilai-nilai karakter (akhlak mulia) itu kepada siswa.

5. Terpadu dalam program bimbingan dan konseling. Bagi sekolah-sekolah yang telah melaksanakan program bimbingan dan konseling, pendidikan karakter itu diintegrasikan juga dalam program tersebut.
6. Terpadu dalam kegiatan ekstrakurikuler. Pendidikan karakter juga dapat dipadukan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti kepramukaan, palang merah remaja, olahraga, kesenian, dan kerohanian. Nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler diantaranya: kedisiplinan, kejujuran, sportivitas, tanggung jawab, kebersamaan, toleransi, keberanian, dan kehalusan budi.
7. Kerja sama dengan pihak lain. Untuk membangun karakter para siswa, sekolah dapat juga bekerja sama dengan pihak lain, baik instansi pemerintah/swasta, organisasi kemasyarakatan, maupun para pengusaha.

Didukung dari pendapat Zuchdi, dkk (2014, hlm. 4) yang menyatakan bahwa strategi implementasi pendidikan karakter di sekolah antara lain:

1. Dengan mengintegrasikan konten kurikulum pendidikan karakter yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata pelajaran yang relevan, terutama mata pelajaran agama, kewarganegaraan, dan bahasa (baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah);
2. Dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah;
3. Dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan; dan dengan membangun komunikasi dan kerjasama antara sekolah dengan orang tua siswa.

Menurut desain induk pembangunan karakter bangsa (2010, hlm. 32) menyatakan bahwa membangun karakter disekolah adapat dilakukan melalui:

1. Kegiatan belajar-mengajar di kelas, dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran
2. Kegiatan ko-kurikuler yaitu kegiatan belajar diluar kelas yang terkait langsung pada materi suatu mata pelajaran
3. Kegiatan ekstrakurikuler yaitu kegiatan satuan pendidikan yang bersifat umum dan tidak terkait langsung pada suatu mata pelajaran, seperti kegiatan dokter kecil, palang merah remaja, pencinta alam, liga pendidikan Indonesia, dll. Perlu dikembangkan proses pembiasaan dan penguatan dalam rangka pengembangan karakter. Kegiatan ekstrakurikuler dapat diselenggarakan melalui kegiatan olahraga dan seni dalam bentuk pembelajaran, pelatihan, kompetisi atau festival. Berbagai kegiatan oleh raga dan seni tersebut diorientasikan terutama untuk penanaman dan

pembentukan sikap, perilaku, dan kepribadian para pelaku olah raga atau seni agar menjadi manusia Indonesia berkarakter.

Penilaian pembinaan karakter disekolah dilakukan secara terus menerus, setiap saat guru berada di kelas atau di sekolah. Model *anecdotal record* (catatan yang dibuat guru ketika melihat adanya perilaku yang berkenaan dengan nilai yang dikembangkan) selalu dapat digunakan guru. Selain itu, guru dapat pula memberikan tugas yang berisikan suatu persoalan atau kejadian yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan nilai yang dimilikinya. Sebagai contoh, peserta didik dimintakan menyatakan sikapnya terhadap upaya menolong pemalas, memberikan bantuan terhadap orang kikir, atau hal-hal lain yang bersifat bukan kontroversial sampai kepada hal yang dapat mengundang konflik pada dirinya (Sudrajat, a, 2011, hlm. 58).

Dari hasil pengamatan, catatan anekdot, tugas, laporan, dan sebagainya, guru dapat memberikan kesimpulan atau pertimbangan tentang pencapaian suatu indikator atau bahkan suatu nilai. Kesimpulan atau pertimbangan itu dapat dinyatakan dalam pernyataan kualitatif sebagai berikut ini:

1. BT: Belum Terlihat (apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator).
2. MT: Mulai Terlihat (apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten).
3. MB: Mulai Berkembang (apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten).
4. MK: Membudaya (apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten) (Balitbang Puskur, 2010, hlm. 23-24).

Dalam membina karakter di sekolah tentu memerlukan dukungan dari berbagai pihak yang diantaranya yaitu dukungan keluarga terhadap sekolah, dukungan pemerintah dan dukungan masyarakat. Hal ini dikarenakan Karakter bukan terbentuk dengan sendirinya, melainkan sejauh mana lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah mampu mempengaruhi diri seseorang. Pembentukan karakter seorang anak sangat dipengaruhi oleh peran orang tua sebagai pendidik di dalam lingkungan keluarga serta peran pendidik di dalam lingkungan institusi pendidikan (Hasanah, 2013, hlm.189).

Berdasarkan desain induk pembangunan karakter bangsa (2010, hlm. 35) “pemberdayaan lingkup keluarga dilakukan melalui 1) penetapan regulasi yang mendorong orang tua dapat berinteraksi dengan sekolah, dan lembaga pendidikan yang terkait pembangunan karakter, 2) pemberian pelatihan dan

penyuluhan tentang pendidikan karakter, 3) pemberian penghargaan kepada para tokoh-tokoh atau orang tua yang telah menunjukkan komitmennya dalam membangun karakter di lingkungan keluarga; dan 4) peningkatan komunikasi pihak sekolah dan lembaga pendidikan terkait dengan orang tua”. Anggapan umum menyatakan bahwa keluarga merupakan pendidik karakter yang pertama dan utama bagi anak-anak. Orang tua adalah guru dalam pendidikan karakter yang mempunyai pengaruh sangat besar dan bertahan lama karena hubungan orang tua dan anak berlangsung sepanjang hayat, tidak dapat diputus oleh siapa pun atau dengan sebab apa pun. Hubungan orang tua dan anak juga mengandung hubungan khusus yang signifikan (Zahri Harun, C, 2013, hlm. 304).

Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Lickona (2013, hlm. 42) bahwa “remaja yang mengikuti hati nurani mereka, ketika dihadapkan pada sebuah dilema moral, ternyata memiliki orang tua yang mengajar norma norma hukum moral secara serius”. Kemudian Munir (2010:14) mengemukakan bahwa “sebagai modal pendidikan karakter bekal minimal harus disiapkan oleh orang tua. Dengan demikian, akan terlihat betapa pentingnya peran orang tua/keluarga dalam membentuk karakter anak”.

Selanjutnya pemberdayaan masyarakat khususnya masyarakat sipil dalam pembinaan dan pengembangan karakter menurut desain induk pembangunan karakter bangsa (2010, hlm. 35) yaitu “1) regulasi tentang pentingnya penyaaran pembangunan karakter bangsa, 2) memfasilitasi organisasi profesi, organisasi keagamaan, organisasi pemuda, organisasi usia lanjut yang bergerak di bidang pembangunan karakter bangsa”.

Pemerintah merupakan unsur utama dalam pembangunan karakter bangsa. Hal ini karena pemerintah merupakan salah satu unsur yang memiliki kemampuan atau kelengkapan paling baik diantara pemangku kepentingan dalam upaya membangun karakter bangsa. Untuk itu pemberdayaan terhadap pemerintah adalah sangat strategis, yang dapat dilakukan melalui 1) regulasi tentang kebijakan wahana pembangunan karakter bangsa secara terpadu, 2) peningkatan kapasitas penyelenggara pemerintah terkait dengan pembangunan karakter, 3) pemantapan peran pemerintah dalam pemberian fasilitas dalam rangka pembangunan karakter bangsa, dan 4) pemantapan fungsi pemerintah sebagai pemberi arah untuk meneruskan kebijakan-kebijakan pembangunan karakter bangsa yang telah diwujudkan kepada semua jajaran agar dipahami, dihayati dan diterapkan dalam etika berbangsa dan bernegara. (Desain induk pembangunan karakter bangsa, 2010, hlm. 35).

Karakter peduli terhadap lingkungan tidak bisa diperoleh secara instan, akan tetapi membutuhkan proses yang panjang dan waktu yang relatif lama. Seseorang akan memiliki sikap peduli terhadap lingkungan karena adanya pembiasaan-pembiasaan

yang berlangsung secara kontinyu dan berkesinambungan. Pembiasaan-pembiasaan (*habituations*) yang berlangsung secara kontinyu tersebut akan tertanam dengan kuat di alam pikiran bawah sadarnya (*sub-consciousness*), sehingga nantinya akan diekspresikan tindakannya dalam kehidupan sehari-hari (*habits*) sebagai nilai karakter yang telah dimilikinya. Seseorang anak yang memiliki karakter peduli terhadap lingkungan akan berdampak positif bagi kelangsungan hidup lingkungan di sekitarnya. Karakter peduli terhadap lingkungan yang sudah tertanam sejak usia dini tidak akan mudah luntur ketika dia beranjak dewasa. Bahkan dengan pendidikan yang benar, karakter tersebut akan semakin tumbuh dengan kuat. Dia pasti akan lebih peduli terhadap keberadaan binatang, tumbuh-tumbuhan, air, tanah, dan udara di sekitarnya sebagai suatu ekosistem yang saling berhubungan dan harus dilindungi. Dengan demikian, ekosistem akan terjaga dengan baik sehingga tidak mudah rusak dan menimbulkan bencana ekologis dimana-mana. Di sinilah pentingnya upaya pencegahan (mitigasi) bencana ekologis sejak dini (Jayawardana, 2016, hal. H6)

Nilai karakter yang berhubungan dengan lingkungan hidup perlu digalakan sebagai salah satu upaya menanamkan sadar lingkungan sejak dini. Sekolah merupakan lembaga formal diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menanamkan nilai karakter yang berhubungan dengan lingkungan hidup dengan tujuan untuk mencegah lingkungan dari kerusakan dan melestarikannya (Hidayat dan Sundari, 2014 hlm. 94)

Jadi dapat disimpulkan bahwa Peduli lingkungan hidup merupakan sikap dan tindakan yang ditunjukkan seseorang untuk selalu berupaya menjaga, mencegah dan melestarikan lingkungan disekitarnya dan mengajak orang lain untuk menjaga kelestarian lingkungan.

Menurut Emil Salim dalam (dalam Neolaka, A, 2008, hlm. 27) menyatakan bahwa 'lingkungan hidup adalah segala benda, daya, kondisi, keadaan dan pengaruh yang terdapat dalam ruang yang kita tempati dan mempunyai hal-hal yang hidup termasuk kehidupan manusia'. Lingkungan hidup menurut Mohamad Soerjani dan Surna T. Djajadiningrat (dalam Neolaka, 2008, hlm. 30) "dikaji oleh ilmu lingkungan yang landasan pokoknya adalah ekologi, serta dengan mempertimbangkan disiplin lain, terutama ekonomi dan geografi".

Partisipasi warga negara dalam menjaga kelestarian lingkungan didasari kesadaran bahwa manusia merupakan bagian dari lingkungan itu sendiri. Di dalam lingkungan manusia hidup, berkembang, mendapatkan makanan, dan berinteraksi dengan makhluk-makhluk lainnya (Westheimer dan Kahne dalam Ghosh, 2015, hlm. 23). Muray Bookchin memandang bahwa sumber daya di bumi bukan lagi dapat dimiliki, melainkan harus dibagi. Muray Bookchin dalam buku

Remaking Society menawarkan pemikiran bahwa kepentingan di ranah publik yang saling bertentangan harus diselesaikan secara revolusioner (Shantz, 2004, hlm. 707).

Kesadaran lingkungan dan pemahaman tentang pengelolaan lingkungan diberikan melalui pendidikan lingkungan hidup. Pada awalnya, pendidikan lingkungan hidup bermula dari kepedulian dan kegunaan berbagai pihak atas permasalahan lingkungan yang ada. Khususnya yang terjadi setelah era industri sekitar tahun 1950-an yang kemudian berdampak nyata pada permasalahan lingkungan seperti pencemaran lingkungan pada tahun 1960-an. Sehingga banyak para ahli yang mempertimbangkan dan memikirkan sebuah kerangka kerja pendidikan untuk memberi pemahaman banyak orang mengenai lingkungan (Muslich, 2015, hlm. 111)

Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (Mukminin Al-Anwari, 2014, hal.232)

Keberadaan lingkungan besar peranannya bagi kehidupan di bumi. Kehidupan akan berlangsung secara wajar jika lingkungan tetap terjaga keseimbangannya. Kerusakan lingkungan akan mengakibatkan banyak bencana yang dapat mengancam keselamatan manusia, seperti kekeringan, banjir, tanah longsor, perubahan musim yang tidak teratur, dan munculnya berbagai penyakit. Berdasarkan faktor penyebabnya, bentuk kerusakan lingkungan hidup dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu: kerusakan lingkungan hidup akibat peristiwa alam seperti: yang pertama; letusan gunung berapi, gempa bumi, angin puting beliung, dan yang kedua; kerusakan lingkungan hidup karena faktor manusia. Manusia sebagai penguasa lingkungan hidup di bumi berperan besar dalam menentukan kelestarian lingkungan hidup (Triwardani dan Sarmini, 2013. hlm. 471).

Pendidikan karakter peduli lingkungan adalah upaya penanaman nilai-nilai karakter kepada anak didik berupa sikap peduli terhadap lingkungan agar tercipta pola pikir dan perilaku sehari-hari yang ramah lingkungan (*sustainable living*). Adapun yang dimaksud dengan lingkungan atau yang biasa disebut dengan lingkungan hidup adalah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada di Dalam ruang yang kita tempati. Secara garis besar ada dua macam lingkungan yaitu lingkungan fisik dan lingkungan biotik.

Lingkungan fisik adalah segala benda mati dan keadaan fisik yang ada di sekitar individu-individu, misalnya: batu-batuan, mineral, air, udara, unsur-unsur iklim, cuaca, suhu, kelembapan, angin, faktor gaya berat dan lain sebagainya.

Lingkungan biotik adalah segala makhluk hidup yang ada di sekitar individu baik tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia. Tiap unsur biotik ini berinteraksi antar biotik dan juga lingkungan fisik/abiotik". (Supardi 1994, hlm. 2)

Menurut Abdurahman (2004, hlm. 9), secara garis besarnya lingkungan hidup manusia itu dapat digolongkan atas tiga golongan sebagai berikut:

1. Lingkungan fisik (*physical environment*) adalah segala sesuatu di sekitar kita yang berbentuk benda mati seperti rumah, kendaraan, gunung, udara, sinar matahari, dan lain-lain.
2. Lingkungan biologis (*biological environment*) adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia yang berupa organisme hidup lainnya selain manusia itu sendiri, binatang, tumbuh-tumbuhan, jasad renik, dan lain-lain.
3. Lingkungan sosial (*social environment*) adalah manusia-manusia lain yang berada di sekitarnya seperti tetangga, teman dan lain-lain. Lingkungan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lingkungan fisik, seperti tumbuh-tumbuhan, kondisi lingkungan fisik sekolah, kebersihan lingkungan.

Sifat lingkungan hidup ditentukan oleh beberapa faktor. *Pertama*, jenis dan masing-masing jenis unsur lingkungan hidup tersebut. *Kedua*, hubungan atau interaksi antar unsur dalam lingkungan hidup itu. *Ketiga*, kelakuan atau kondisi unsur lingkungan hidup. *Keempat*, faktor non-materiil suhu, cahaya dan kebisingan. (Soemarwono 1994, hlm. 53-54). Faktor-faktor inilah yang menentukan lingkungan hidup akan menjadi lebih baik atau akan menjadi lebih buruk. Untuk menciptakan lingkungan yang harmonis, antara faktor lingkungan dan lingkungannya haruslah seimbang. Dengan peka atau sadar terhadap lingkungan, maka lingkungan akan menjadi lebih baik serta dapat memberikan sesuatu yang positif yang dapat kita manfaatkan dengan baik.

Kesimpulan

Karakter peduli lingkungan hidup bisa dibentuk dalam diri siswa melalui suatu model pembelajaran PPKn yang menarik dan bersifat pembiasaan kepada siswa. Sudah saatnya siswa belajar secara langsung dan berinteraksi secara nyata di dalam lingkungan hidup yang merupakan lingkungan belajarnya. Siswa yang melakukan kegiatan pembelajaran yang nyaman akan mempengaruhi keberhasilan pembelajaran di sekolah.

Daftar Pustaka

Abdurrahman. (2004). *Pengantar Hukum Lingkungan Indonesia*. Bandung: Alumni

Azis, W.A. (2012) *Metode dan Model-model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Bandung: Alfabeta

Ghosh, S. (2015). Learning from community: Agenda for citizenship education. *Education, Citizenship and Social Justice*, Vol. 10 (1), hlm. 21–36

Hasanah, (2013). Implementasi Nilai-Nilai Karakter Inti Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III, Nomor 2, Juni 2013

Hidayat dan Sundari, (2014). Integrasi nilai karakter peduli lingkungan hidup dalam pembelajaran akidah ahlak di MI. *Jurnal Al-Bidayah*. Vol 6 No 1, Juni 2014

Jayawardana, (2016). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Sejak Dini Sebagai Upaya Mitigasi Bencana Ekologis. *Prosiding Symbion (Symposium on Biology Education)*, Prodi Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Ahmad Dahlan, 27 Agustus 2016

Joyce dkk. (2011) *Model-model Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka belajar.

Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Grand Design Pendidikan Karakter - Draft-Revisi 25 Februari 2010*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.

Komalasai, K. (2011) *Pembelajaran Kontekstual (Konsep dan aplikasi)*. Bandung: PT Refika Aditama

Lickona, T. (1992). *Educating For Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Book.

Marzuki, S. (2012). *Pendidikan Non Formal: Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan dan Andragogi*. Bandung. Remaja Rosdakarya.

Mukminin Al-Anwari, (2014). Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Adiwiyata Mandiri. *Jurnal TA'DIB*, Vol. XIX, No. 02, Edisi November 2014

Muslich, A, (2015). Metode Pengajaran Dalam Pendidikan Lingkungan Hidup Pada Siswa Sekolah Dasar (Studi Pada Sekolah Adiwiyata di DKI Jakarta). *Jurnal Pendidikan*, Volume 16, Nomor 2, September 2015

Neolaka, A. (2008). *Kesadaran Lingkungan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Pemerintah Republik Indonesia. (2010). *Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*. Jakarta: Depdiknas.

Rusman. (2012) *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme guru)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

Shantz, J. (2004). Radical Ecology and Class Struggle: A Re-Consideration Critical Sociology, Volume 30, issue 3.

- Soemarwono, Otto, (1994). *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*.
- Sudjana, N & Rivai, A. (2011). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun I, Nomor 1, Oktober 2011 Hal 58
- Sunaryo. (1989) *Strategi Belajar-Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Malang: Penerbit Ikip Malang
- Supardi, B. (2009). *Berbakti Untuk Bumi*. Bandung: Rosdakarya.
- Supriadie dan Darmawan (2012) *Komunikasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Trianto. (2009) *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana
- Triwardani dan Sarmini, (2013). Pembudayaan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Kegiatan Bank Sampah di Desa Duwet Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Nomor 1 Volume 3 tahun 2013
- Winataputra, Udin. S. (2007). *Konsep dan Strategi Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah: Tinjauan Psiko Pedagogis (Paper)*. Pamulang.
- Yusuf, Syamsu dan Nani Sugandi. (2011). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zahri Harun, C, (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III, Nomor 3, Oktober 2013
- Zuchdi, D, dkk, (2014). Pemetaan implementasi pendidikan karakter di SD, SMP, dan SMA di kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun IV, Nomor 1, Februari 2014